

Opini

Maria dan Religiositas Perempuan Flores

Oleh Fransiska Widyawati
Ketua LPPM STKIP St. Paulus
Ruteng



Oktober, bulan Rosario bagi orang Katolik mempunyai arti khusus bagi perempuan di Flores. Doa dan penghormatan kepada Bunda Maria telah menjadi satu devosi yang paling populer bagi orang Flores sejak misionaris Barat menyemaikan benih iman mulai abad 16 di wilayah timur dan dilanjutkan awal abad 20 di bagian barat pulau bunga ini. Dalam perjalanan sejarah Gereja di Flores, devosi kepada Maria telah memberi identitas dan warna

lebih sederhana, manusiawi, biasa dan bahkan cenderung lugu di dalam diri Ibu Maria. Bagi perempuan, terutama yang hidupnya dikinkai oleh

pin doa, hal yang tak mungkin di dalam perayaan sakramental yang dipimpin oleh klerus.

Devosi kerakyatan ini membuatnya akrab dengan dan ramah dengan dunia perempuan. Rosario membuka ruang yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk tampil sebagai yang di depan, sebagai pemimpin ibadah. Jika dalam kesehariannya peluang perempuan Flores untuk tampil di ruang publik sebagai pemimpin masih terbatas, dalam doa Rosario kesempatan lebih terbuka.

MARIA DAN RELIGIUSITAS PEREMPUAN FLORES

Fransiska Widyawati
Ketua LPPM STKIP St. Paulus Ruteng

Oktober, bulan Rosario bagi orang Katolik mempunyai arti khusus bagi perempuan di Flores. Doa dan penghormatan kepada Maria telah menjadi satu devosi yang paling populer bagi orang Flores sejak misionaris Barat menyemaikan benih iman mulai abad 16 di wilayah timur dan dilanjutkan awal abad 20 di bagian barat pulau bunga ini. Di dalam perjalanan sejarah Gereja di Flores, devosi Maria telah memberi identitas dan warna khusus bagi ekspresi keagamaan orang Katolik di Flores umumnya dan bagi kaum perempuan khususnya.

Tulisan ini mencoba menguraikan beberapa alasan bagaimana ibadah kepada Ibu Maria, Bunda Yesus memberi makna khusus bagi religiusitas perempuan Flores.

Pertama, berbeda dengan perayaan sakramental yang cenderung menampilkan “wajah laki-laki”, devosi kepada Maria mempunyai nuansa yang lebih feminim. Jika perayaan ekaristi dan sakramen lainnya memperlihatkan wajah Allah (Bapa) dan Yesus (Putra) sebagai pusat, di dalam doa Rosario wajah seorang perempuanlah yang dihadirkan. Maria sang wanita, ibu yang sederhana menjadi isi dari devosi dan puji-pujian dari umat.

Tradisi dan teologi Gereja memang sangat kuat menampilkan wajah Allah yang “laki-laki”. Allah disapa sebagai Bapa (bukan Ibu), diidentifikasi sebagai Raja (bukan Ratu) dan digambarkan serupa manusia yang berjenis kelamin laki-laki (bukan perempuan). Penggambaran model ini adalah warisan tradisi teologi yang cukup patriarkal. Allah tentu saja tidak berjenis kelamin, karena itu Ia bukan laki-laki dan juga bukan perempuan. Manusia berusaha untuk menyapa Dia dengan cara dan gambaran yang dekat dengan kehidupan manusia. Tradisi yang patriarkal menggambarkan Dia secara dominan menurut gambar dan rupa laki-laki.

Tentu saja sebenarnya hal ini tidak ada masalah. Namun akan menjadi timpang kalau hanya melulu digambarkan sebagai laki-laki. Apalagi Allah Putra yakni Yesus memang berwajah laki-laki. Bagi perempuan identifikasi Allah dengan gambar laki-laki akan sangat berbeda ketika di dalam doa, mereka bisa melihat wajah perempuan, ibu, yang lembut dan sederhana seperti dalam doa Rosario.

Maka devosi kepada Maria di bulan Oktober menjadi sangat dekat dengan kehidupan perempuan. Lagu-lagu yang dilantunkan tentang Maria dekat dengan pengalaman perempuan. Ia yang mengandung, melahirkan, memelihara Yesus. Ia ibu yang lembut, Siti yang Mulia, penolong, memangku sang Anak, terpuji di antara para wanita, yang hadir dalam untung dan malang, ibu yang menemani anaknya menderita, yang setia mendengarkan doa orang sederhana, dll.

Di dalam Maria ditemukan kesamaan pengalaman sebagai perempuan. Wajah Allah yang terlalu agung, kuat, perkasa dan dominan, hadir secara lebih sederhana, manusiawi, biasa dan bahkan cenderung lugu di dalam diri Ibu Maria. Bagi perempuan, khususnya yang hidupnya dibingkai oleh sistem yang dominan laki-laki, Maria adalah sebuah model keimanan yang khas.

Kedua, Maria yang dihadirkan dalam devosi bukan sebagai sosok perempuan yang glamour, bukan berasal kelas sosial atas, bukan pula putri kerajaan. Ia adalah wanita sahaja, dari keluarga miskin, tidak bersekolah, yang kesehariannya adalah mengurus rumah. Gambaran ini sangat cocok dengan kebanyakan kehidupan perempuan di Flores. Maria adalah orang desa dengan suami seorang tukang kayu. Bagi perempuan Flores yang umumnya hidup di desa dengan keseharian yang juga sederhana, Maria serasa bagian dari kehidupan nyata mereka.

Kisah-kisah Maria di dalam teks Kitab Suci juga sangat dekat dengan keprihatian dan masalah kaum perempuan. Maria yang membawa anaknya ke Bait Allah, Maria yang tampil sebagai penyelamat saat kekurangan minuman di saat pesta, Maria yang menemani anaknya di jalan salib

penderitaan, Maria yang hadir di kubur Putranya. Maria juga dilukiskan sebagai perempuan yang di dalam diam dan sunyinya menjadi pendengar dan pelaku sabda.

Semua ini cocok dengan gambaran domestik perempuan sederhana. Maka tidaklah heran jika Maria mudah mendapat tempat di hati perempuan Flores sejak awal mula agama ini diperkenalkan kepada putri-putri pulau bunga.

Ketiga, jika di dalam perayaan sakramen, pemimpin ritual adalah laki-laki (imam), di dalam doa Rosario, pemimpinya lebih bebas dan dinamis. Siapa saja bisa menjadi pemimpin doa. Ia tak harus berpendidikan, setiap orang memiliki peluang untuk itu. Karena ia berasal dari antara umat dan bagian dari umat itu sendiri, maka serasa tak ada jarak. Perempuan juga mempunyai peluang besar untuk menjadi pemimpin doa; hal yang tak mungkin di dalam perayaan sakramental yang dipimpin oleh klerus.

Devosi kerakyatan ini membuatnya akrab dengan dan ramah dengan dunia perempuan. Rosario membuka ruang yang sama bagi perempuan dan laki-laki untuk tampil sebagai yang di depan, sebagai pemimpin ibadah. Jika dalam kesehariannya peluang perempuan Flores untuk tampil di ruang publik sebagai pemimpin masih terbatas, di dalam doa Rosario kesempatan ini lebih terbuka.

Keempat, bagi orang Flores, doa Rosario adalah lebih dari ritual keagamaan institusional. Ia adalah doa rumah, ibadah keluarga, ibadah komunitas. Rosario kiranya merupakan devosi yang paling bernuansa keluarga dibandingkan dengan ibadah lainnya. Tradisi orang Flores untuk berdoa di setiap rumah secara bergilir memberi makna tersendiri bagi perempuan. Rumah biasanya diidentikan dengan ibu, dengan perempuan. Walaupun tradisi masyarakat yang patriarkal menempatkan kaum laki-laki sebagai kepala keluarga, namun wajah rumah, tata rumah, penyambutan di dalam rumah sangatlah dekat dengan dunia perempuan. Maka tidak salah jika dikatakan bahwa perempuan atau para ibu seperti menjadi tuan rumah dari doa.

Doa Rosario lebih dari sekadar bagian liturgi. Ini adalah silaturahmi kekeluargaan. Selama bulan ini, doa bukan satu-satunya hal yang dilakukan. Umat berkumpul juga untuk bercanda, bercerita dan bahkan sambil makan dan minum. Suguhan yang disediakan tuan rumah tentu saja dekat dengan keseharian dunia perempuan. Maka, bagi perempuan, bulan Rosario adalah bulan mereka melayani, berbagi dan memberikan kasih kepada tetangga yang berdoa. Pelayanan rumah adalah bagian dari ungkapan cinta kepada Maria; suatu tanda religiusitas yang unik.

Akhirnya, hal yang menarik lainnya ialah biasanya jumlah perempuan dan anak-anak yang mengikuti devosi ini jauh lebih banyak di bandingkan dengan laki-laki. Perempuan adalah kelompok yang setia pada perayaan liturgis, pada doa dan kebersamaan berkomunitas. Bahkan tidak hanya di saat doa Rosario. Kebanyakan perayaan liturgi di Flores juga lebih dominan dihadiri oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Barangkali tersedia banyak jawaban mengapa hal ini bisa terjadi. Namun, kita bisa pula bertanya, apakah ini ada kaitannya dengan wajah Maria? Mungkin saja. Keibuan, keperempuanan dan kesetiaan Maria barangkali telah memberi inspirasi bagi perempuan Flores untuk setia mengikuti jalan Yesus, menjadi pendengar dan pelaku firman yang rajin. Bersama Maria, perempuan Flores berjalan menuju Yesus.